ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI PADA ROTI BOLU GULUNG MENGUNAKAN METODE ABC (ACTIVITY BASED COSTING)

Muhammad Nur Faizin¹, Muhammad Hizam Anshori², Ribangun Bamban Jakaria³

¹²³Program Studi Teknik Industri, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

E-mail: ribangunbz@umsida.ac.id

Abstract. *Production costs consist of the aggregation, categorization, and allocation of costs related to procurement of raw materials, labor compensation, and overhead costs incurred by a business when converting raw materials into ready-to-use products. However, when setting fundamental prices of manufactured commodities, there are certain limitations in cost accounting. Azzam Bakery has difficulty determining production costs (HPP) for certain goods. They currently use traditional costing methods. To achieve more precise alignment, an Activity Based Costing (ABC) approach has been chosen. This method focuses on the process of determining the cost of a product by determining what activities result from the production process. This calculation includes all costs collected during the production process, including estimated raw material costs, employee wages, and overhead costs.*

Keywords – *Payment Determination, Roti Bolu, ABC*

Abstrak. Biaya produksi terdiri dari penggabungan, kategorisasi, dan alokasi biaya yang berkaitan dengan pengadaan bahan baku, kompensasi tenaga kerja, dan biaya overhead yang dikeluarkan oleh bisnis saat mengubah bahan baku menjadi produk siap pakai. Namun, ketika menetapkan harga fundamental komoditas manufaktur, ada batasan tertentu dalam akuntansi biaya. Azzam Bakery kesulitan menentukan biaya produksi (HPP) untuk barang tertentu. Mereka saat ini menggunakan metode biaya tradisional. Untuk mencapai penjabaran yang lebih tepat, pendekatan Activity Based Costing (ABC) telah dipilih. Metode ini berfokus pada proses penentuan biaya suatu produk dengan menentukan kegiatan apa yang dihasilkan dari proses produksinya. Perhitungan ini mencakup semua biaya yang terkumpul selama proses produksi, termasuk perkiraan biaya bahan baku, upah karyawan, dan biaya overhead.

Kata Kunci – *Bayaran Penentuan, Roti Bolu, ABC*

I. PENDAHULUAN

Perusahaan seringkali berkembang karena keinginan untuk memperluas pangsa pasar mereka dengan menjangkau pelanggan baru dan memperluas area pemasaran mereka. Mereka juga harus mempertimbangkan pesaing mereka (Supriyadi & Nurdewanti, 2022). Bisnis dapat menilai posisi pesaingnya dan meningkatkan efisiensi

operasional, terutama dalam produksi produk, untuk mendapatkan bagian pasar yang lebih besar. Untuk mencapai keunggulan kompetitif, sangat penting untuk mempertahankan keseimbangan yang kompleks antara strategi untuk mencapai efisiensi biaya produksi dan penetapan harga, serta peningkatan kualitas produksi dan layanan untuk memastikan kepuasan pelanggan. Penentuan harga jual produk merupakan bagian yang sangat penting dari harga pokok produksi. Akan ada penilaian biaya produksi primer yang lebih akurat jika penetapan biaya produksi dilakukan dengan lebih akurat. Oleh karena itu, perusahaan harus menerapkan metode yang rajin dalam administrasi yang cermat dan perhitungan biaya barang dagangan saat produksi. Banyak orang masih menentukan harga produk produksi dengan menggunakan metode tradisional menghitung biaya produksi [1]

Pengoperasian industri ini menghadapi berbagai jenis dan tingkat penyelesaian yang berbeda. Akibatnya, ada berbagai jenis pembayaran di luar pembayaran materi dasar serta pembayaran daya kegiatan langsung yang membantu mengoperasikan produk. Roti roll bolu pandan, roti roll bolu coklat dan jenis roti lainnya adalah produk yang sangat disukai oleh konsumen. Roti roll bolu pandan dan coklat adalah topik utama penelitian ini. Pilihan kedai roti dan kue Firda di daerah kabupaten Apes karena bisnis tersebut menggunakan metode akuntansi bayaran konvensional dalam harga per unit. Ini belum memenuhi harapan manajemen data yang teliti. Bias bayaran pada kalkulasi harga utama penciptaan dapat terjadi karena menggunakan metode akuntansi bayaran konvensional. Penyajian bayaran produk yang lebih teliti dan kreatif melalui pendekatan pengeluaran berbasis aktivitas dikenal sebagai keuntungan. Pendekatan ini mengarahkan penentuan strategi mengenai harga jual, lini produk, pasar, dan total pengeluaran industri untuk menentukan profitabilitas produk yang lebih cermat (Pahlawan, 2017). Fokus penelitian ini adalah cara terbaik untuk memastikan harga utama penciptaan yang tepat yang berasal dari sistem yang didasarkan

Berdasarkan penelitian terdahulu, Wijayanti (2011) PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang adalah suatu perusahaan industri tekstil. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa dengan Activity-Based Costing System menetapkan harga pokok produksi yang relatif lebih mahal dari sistem tradisional. Hal ini karena dengan menggunakan Activity-Based Costing System biaya Overhead Pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada banyak Cost Driver, sehingga sistem Activity-Based Costing mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif. Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah bahwa dalam penelitian yang dilakukan menggunakan perusahaan manufaktur di bidang industri khususnya pemintalan benang. Persamaan penelitian

adalah kesamaan dalam hal subjek penelitian. Widjajanti (2009) Perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan pada PT. Nilas Wahana Antika dihitung berdasarkan metode harga pokok pesanan. Harga pokok produksi tersebut dihitung dengan menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Pembebanan biaya overhead ke produk yang dilakukan oleh PT. Nilas Wahana Antika hanya berdasarkan tingkat unit, sehingga hal tersebut menimbulkan distorsi dalam perhitungan harga pokok produksi. Distorsi tersebut berupa pembebanan biaya yang terlalu tinggi sehingga perhitungan harga pokok produksi tidak secara akurat menggambarkan konsumsi aktivitas setiap produk. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif. Perbedaan penelitian ini adalah bahwa dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri menggunakan metode kuantitatif. Persamaan penelitian yang ini adalah kesamaan dalam penerapan metode Activity Based Costing System untuk mengevaluasi keakuratan perhitungan yang dilakukan saat ini.

Activity Based Costing Sistem adalah suatu sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk/jasa. Activity Based Costing menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut. Aktivitas adalah setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (cost driver) yakni, bertindak sebagai faktor penyebab dalam pengeluaran biaya dalam organisasi. Aktivitas-aktivitas ini menjadi titik perhimpunan biaya. Dalam sistem ABC, biaya ditelusur ke aktivitas dan kemudian ke produk. System ABC mengasumsikan bahwa aktivitas-aktivitaslah, yang mengkonsumsi sumber daya dan bukannya produk [2]. Hongren (2009: 101), mendefinisikan ABC (Activity Based Costing) sebagai suatu sistem pendekatan perhitungan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang ada di perusahaan. Sistem ini dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa penyebab timbulnya biaya adalah aktivitas yang dilakukan dalam suatu perusahaan, sehingga wajar bila pengalokasian biaya-biaya tidak langsung dilakukan berdasarkan aktivitas tersebut. Sedangkan menurut Simamora (2012: 96), sistem penentuan biaya pokok berbasis aktivitas (activity based costing system) ialah sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa [3]. Metode ABC adalah suatu metode perhitungan yang sederhana untuk menentukan harga pokok produk/jasa dengan dasar bahwa aktivitaslah yang menyebabkan biaya itu timbul, bukan dari produk dan produklah yang mengkonsumsi aktivitas [4].

Manfaat menggunakan metode Activity Based Costing system adalah Penyajian biaya produk lebih akurat dan inovatif, yang mengarah pengukuran profitabilitas produk lebih akurat terhadap keputusan strategi tentang harga jual, lini produk, pasar

dan pengeluaran modal perusahaan – perusahaan [5]. Untuk melakukan kalkulasi biaya, sistem Activity-Based Costing mengenal apa yang disebut dengan hirarki biaya, yaitu pengelompokan biaya menjadi Cost Pool yang berbeda atas dasar jenis pemicu biaya yang berbeda pula dan didasarkan pada alasan kesulitan penetapan hubungan sebab-akibat antara sumber daya dengan aktivitas dan produk. Mursyidi (2010:288) ada empat hirarki biaya dalam sistem Activity-Based Costing, yaitu [6]:

1. Output unit-level cost
2. Batch-level cost
3. Product (or services)-sustaining cost
4. Facility-sustaining cost

II. METODE

Penelitian ini adalah kuantitatif dan dilakukan dengan pendekatan deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan laporan yang menyeluruh melalui analisis data. Sebelum sampai pada kesimpulan, proses interpretasi data ini melibatkan menghubungkan teori-teori yang sudah ada sebelumnya. Untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap, penulis berusaha mengumpulkan informasi yang relevan tentang subjek penelitian. Dalam penelitian ini, data tentang kegiatan produksi perusahaan dikumpulkan dan didokumentasikan secara jelas dan sesuai dengan keadaan di lapangan.

Data sekunder adalah jenis data kuantitatif dan kualitatif yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Istilah "data sekunder" mengacu pada informasi yang telah disusun atau diproses sebelumnya oleh orang lain.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Heading number two

Azzam Bakery merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dibidang makanan yang berdiri sejak tahun 2017. Produk yang dihasilkan perusahaan meliputi Bolu gulung pandan dan Bolu gulung abon. Dalam satu hari perusahaan mampu mengolah hingga sebanyak 1200 unit Roti. Biaya produksi pada Azzam Bakery meliputi biaya bahan baku, biaya pekerja dan biaya *overhead*. Penentuan harga pokok produksi di Azzam Bakery dihitung dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC).

Pada Tabel 1, 2, 3 dan 4 akan disajikan informasi tentang data biaya produksi sambal yang ada di Azzam Bakery:

Tabel 1. Produksi Roti Perbulan

No	Jenis Produk	Jumlah Produksi (Unit)
1	Bolu gulung pandan	510

2	Bolu gulung abon	560
Total		1070

Tabel 1 menjelaskan jumlah roti yang diproduksi selama sebulan sebanyak 1070 unit

Tabel 2. Bahan Baku Roti Perbulan

No	Jenis Produk	Jumlah Produksi (Unit)	Bahan Baku (Rp)
1	Bolu gulung pandan	510	1.020.000
2	Bolu gulung abon	560	1.120.000
Total		1070	2.140.000

Berdasarkan Tabel 2, Bolu gulung abon membutuhkan lebih banyak bahan pokok per bagian dari pada Bolu gulung pandan karena roti ini menggunakan rasa abon.

Tabel 3. Biaya Tenaga Kerja Langsung

No	Jenis Produk	Jumlah Produksi (Unit)	Biaya Tenaga Kerja Langsung (Rp)
1	Bolu gulung pandan	510	255.000
2	Bolu gulung abon	560	280.000
Total		1070	535.000

Tabel 3 menunjukkan biaya tenaga kerja langsung; untuk bolu gulung abon, biaya tenaga kerja langsung adalah Rp. 280.000 per bulan, sedangkan untuk bolu gulung pandan adalah Rp. 280.000 per bulan.

Tabel 4. Jenis Biaya Perbulan

No	Biaya Langsung	Total Biaya
1	Biaya Bahan Baku	2.140.000
2	Biaya Tenaga Kerja	535.000
Total		2.675.000

No	Biaya Tidak Langsung	Total Biaya
1	Listrik	350.000
2	Gas	90.000
3	Pemeliharaan Mesin	100.000
Total		540.000

Tabel 5. Perhitungan HPP Metode Konvensional

No.	Jenis Biaya	Bolu gulung pandan	Bolu gulung abon
1	Tarif Bahan Utama (BBB)	Rp 5.000	Rp 6,000
2	Tarif Pekerja Langsung	Rp 2.500	Rp 2.500
Total biaya produksi/unit produk		Rp 7.500	Rp 8.500

Hasil perhitungan yang dilakukan dengan metode konvensional pada tabel 5 menunjukkan bahwa harga bolu gulung pandan sebesar Rp7.500 dan harga bolu gulung abon sebesar Rp8.500. Harga-harga ini merupakan harga yang sesuai jika menggunakan metode konvensional.

Tabel 6. Perhitungan HPP Metode Konvensional

No.	Jenis Aktivitas	Tarif/satuan	Alokasi Biaya/Produk	
			Bolu gulung pandan	Bolu gulung abon
1	Listrik	Rp 120	Rp 120	Rp 60
2	Pemeliharaan	Rp 350	Rp 310	Rp 170
3	Penanganan Material	Rp 120	Rp 120	Rp 60
4	Inspeksi	Rp 120	Rp 120	Rp 60
Total			Rp 670	Rp 350

Menurut hasil perhitungan alokasi biaya overhead yang ditunjukkan pada tabel 6, harga bolu gulung pandan meningkat sebesar Rp. 670 dan harga bolu gulung abon sebesar Rp. 350. Untuk menghitung harga pokok produksi menggunakan metode ABC, hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Perhitungan HPP Dengan Metode ABC

No.	Jenis Biaya	Bolu gulung pandan	Bolu gulung abon
1	Tarif Bahan Utama	Rp 5.000	Rp 6.000
2	Tarif Pekerja Langsung	Rp 2.500	Rp 2.500
3	Tarif <i>Overhead</i>	Rp 670	Rp 350
Total Biaya Produksi/Unit		Rp 8.170	Rp 8.850

Dari perhitungan HPP pada tabel 7 Untuk bolu gulung pandan, biaya produksi total adalah Rp 8.170, sedangkan untuk bolu gulung abon adalah Rp 8.850, menurut perhitungan HPP yang ditunjukkan pada tabel 7. Peneliti menggunakan metode konvensional dan metode ABC untuk menghitung harga pokok produksi untuk produk sambal cumi dan sambal terasi pada Azzam Bakery adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Perbandingan Biaya Produksi Metode Konvensional Dan Metode ABC

Jenis biaya	Konvensional		ABC	
	Bolu gulung pandan	Bolu gulung abon	Bolu gulung pandan	Bolu gulung abon
Tarif Bahan Utama	Rp 5.000	Rp 6.000	Rp 5.000	Rp 6.000
Tarif Pekerja Langsung	Rp 2.500	Rp 2.500	Rp 2.500	Rp 2.500
Biaya <i>Overhead</i>	-	-	Rp 670	Rp 350
Total Biaya Produksi/Unit Produk	Rp 7.500	Rp 8.500	Rp 8.170	Rp 8.850

Tabel 8. Menunjukkan perbandingan biaya produksi antara metode konvensional dan ABC. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam jenis biaya yang muncul: Rp. 670 untuk bolu gulung pandan dan Rp. 350 untuk bolu gulung abon. Hasil ini menunjukkan bahwa biaya overhead tidak muncul di metode konvensional tetapi muncul di metode ABC. Dengan demikian, metode ABC dianggap lebih akurat.

IV. KESIMPULAN

Dibandingkan dengan sistem konvensional yang digunakan oleh industri Azzam Bakery, kesimpulan yang dapat dibuat adalah bahwa perincian HPP dengan sistem ABC menghasilkan hasil yang lebih positif. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sistem konvensional hanya menggunakan faktor anggaran, yang menyebabkan lebih banyak digresi anggaran dan kalkulasi anggaran produksi yang tidak relevan. Salah satu perbedaan antara HPP menggunakan sistem konvensional dan ABC adalah bahwa yang pertama didorong oleh pembayaran overhead pabrik yang dibebankan pada setiap produk. Dalam sistem konvensional, pembayaran

overhead pabrik diberatkan hanya pada satu cost driver, sedangkan metode ABC membagikan anggaran overhead pabrik tiap produk ke beberapa cost driver, yang memungkinkan ABC untuk membagikan anggaran kegiatan secara akurat ke tiap jenis produk.

REFERENSI

- [1] M. Wijaya, H. Andriani, F. Kesehatan, Dan M. Universitas Indonesia, "Evaluasi Implementasi Metode Abc-Ven Dalam Manajemen Pengendalian Logistik Farmasi : Literature Review," Vol. 4, No. 3, 2023.
- [2] R. Budiman, "17 Utama I Rp. 91.735,29, Utama Ii Rp. 80.909,85, Kelas I Rp. 66.119,29, Kelas Ii Rp. 58.642,10, Kelas Iii Rp," 2012.
- [3] G. S. Rotikan *Dkk.*, "Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Pt. Tropica Cocoprime," *Jurnal Emba*, Vol. 1, No. 3, Hlm. 1019–1029, 1019.
- [4] R. Kapojos *Dkk.*, "Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Roti Lidya Manado," Vol. 2, No. 2, Hlm. 1120–1129, 2014.
- [5] H. Satria, "Penerapan Metode Activity Based Costing Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi," *Jurnal Benefita*, Vol. 2, No. 2, Hlm. 92–101, Jul 2017, Doi: 10.22216/jbe.V2i2.1265.
- [6] B. Kaunang Dan S. Kho Walandouw, "Penerapan Metode Activity Based Costing System Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap Pada Rumah Sakit Umum Bethesda Kota Tomohon The Application Of Activity Based Costing System Method To Determine The Rates Of Hospitalization Services In Bethesda Public Hosptal In Tomohon," *Jurnal Emba*, Vol. 3, No. 1, Hlm. 1214–1221, 1214.